

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan kualitas pribadi manusia serta membangun karakter bangsa melalui kegiatan yang menggunakan metode-metode pembelajaran tertentu dengan berlandaskan nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya serta IPTEKS. Crow and Crow dalam Wasitohadi (2014:50) mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

“Saat ini dunia telah memasuki era Revolusi Industri 5.0 yang ditandai dengan konektivitas, interaksi serta perkembangan *system digital*, kecerdasan artifisial dan virtual” (Arjunaita, 2020:179). Perubahan ini berimbas pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya adalah berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui jalur pendidikan merupakan kunci keberhasilan sebuah negara dalam mengikuti perkembangan Revolusi Industri 5.0. Dalam hal ini, kualitas pendidik menjadi penentu keberhasilan tersebut. Menurut Harsanto Radno, pendidik (guru) merupakan sebuah jabatan professional yang memiliki visi, misi, dan aksi yang khusus sebagai peran utama dalam pengembangan manusia sebagai sumber daya (Afandi, 2015:79)

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 5.0 ini melahirkan *trend* baru di dunia pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menghasilkan output berkualitas yang kreatif, inovatif dan kompetitif serta dapat mengikuti dan mengubah zaman menjadi lebih baik.

Dunwill mengatakan dalam Arjunaita (2020:183) bahwa akan banyak perubahan di masa depan, dan memperkirakan bagaimana kecenderungan kelas (*classroom*) akan terlihat dalam 5-7 tahun ke depan, yakni (a) perubahan besar dalam tata ruang kelas, (b) *virtual* dan *augmented reality*

akan mengubah lanskap pendidikan, (c) Tugas yang fleksibel yang mengakomodasi banyak gaya (preferensi) belajar, dan (d) MOOC serta opsi pembelajaran online lainnya akan berdampak pada pendidikan menengah.

Aturan pelaksanaan Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indonesia yang diberlakukan oleh Kemendikbud sejak bulan April 2020 yang bertujuan untuk mengurangi resiko penyebaran virus Corona terutama pada anak-anak menjadi bukti pernyataan Dunwill di atas. Pelaksanaan MOOC (*Massive Open Online Course*) atau dikenal sebagai Pembelajaran Daring Terbuka dan Terpadu (PDTT/PDITT) bukanlah hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran tersebut telah diselenggarakan di Universitas Terbuka, Focus Fisipol UGM, Inonesia yang didukung oleh ITB, ITS, dan UI, UCEO Universitas Ciputra, dll. Meski demikian, implementasi teknologi dalam kegiatan pendidikan di masa pandemi COVID-19 ini masih mengalami beberapa *problem* yang cukup signifikan.

Pembelajaran Jarak Jauh merupakan solusi untuk mengatasi masalah terbatasnya kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi COVID-19, namun dalam pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh antara lain kualitas sumber daya guru perlu ditingkatkan dalam segi konten dan metodologi, serta dalam hal pemanfaatan teknologi informasi yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran. Akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, dan kualitas pendidikan serta kurangnya keterampilan Informasi, Komunikasi dan Teknologi (ICT) menjadi kerentanan dalam implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia (Azzahra, 2020:2). Selain itu, peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh ini. Hal tersebut disebabkan oleh jaringan internet kurang stabil, dan terbatasnya penyediaan kuota internet yang dialami oleh siswa-siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan berada di daerah pedesaan, serta perubahan sikap, perilaku dan karakter peserta didik sebagai imbas dari dampak negatif kemajuan di bidang teknologi. Dampak negatif tersebut di antaranya kecanduan internet dan *gadget*, malas belajar akibat *game online* dan menonton, individualistis, kehilangan waktu bermain dengan anak seusianya karena fokus dengan perangkat digitalnya, dan berpotensi menurunnya prestasi akademik peserta didik.

Problematika tersebut menjadi tanggung jawab seorang Guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing para siswa. Guru perlu meningkatkan kualitas diri secara kontinyu agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Selanjutnya untuk menghadapi masalah perubahan sikap, perilaku dan karakter peserta didik yang cenderung negatif, dalam pelaksanaan proses pembelajaran Guru diharapkan tidak hanya sebatas melakukan transfer pengetahuan saja, namun juga perlu dapat melakukan pengembangan sikap dan spritual peserta didik sehingga tercipta keseimbangan antara kompetensi intelektual dengan kompetensi sikap dan spiritual.

Standar kompetensi lulusan Guru salah satunya terdapat dalam Permenristekdikti nomor 55 tahun 2017 adalah penguasaan bidang keilmuan dan atau keahlian, yang mencakup penguasaan integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan serta komunikasi. Penguasaan integrasi teknologi oleh guru untuk kepentingan pembelajaran juga terdapat dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru dan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Oleh karena itu, berdasarkan peraturan-peraturan tersebut calon guru perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk kegiatan mengajar. Guru abad-21 harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan dan meningkatnya hasil pembelajaran. Para calon guru di masa depan juga perlu dipastikan memiliki pengetahuan cara mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien di era digital saat ini, diperlukan pengetahuan teknologi untuk diintegrasikan dengan pengetahuan pedagogi dan konten. Interaksi antara ketiga basis pengetahuan guru tersebut (teknologi, pedagogi dan konten) dapat digambarkan dengan menggunakan konseptual TPACK. *Technological Pedagogical and Content Knowledge* merupakan suatu *framework* yang digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Koehler et al., 2009:62). Kerangka ini dikembangkan oleh Mishra dan Koehler pada tahun 2006 dibangun

atas deskripsi Shulman tentang PCK (*Pedagogical and Content Knowledge*). TPACK bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dasar ketika seorang guru mempelajari materi pelajaran dan memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan kesempatan belajar dan pengalaman untuk siswa sekaligus mengetahui pedagogi yang benar untuk meningkatkan isi dari pembelajaran tersebut.

Kepercayaan diri guru juga menjadi komponen yang tidak kalah penting dan relevan dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang teknologi ke dalam pembelajarannya. Ertmer & Ottenbreit-leftwich (2010:261) menekankan bahwa “meskipun pengetahuan tentang teknologi diperlukan, tidak cukup jika guru tidak merasa percaya diri dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk memfasilitasi pembelajaran siswa”. Selanjutnya Koçak-Usluel dkk menambahkan “integrasi dipengaruhi oleh beberapa elemen, yaitu kepercayaan, pengaturan diri, motivasi, dan interaksi antar elemen tersebut” (Zahwa et al., 2021:110).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi TPACK seseorang, salah satunya adalah faktor personal (Chua & Jamil, 2012:1541). Faktor internal yang dapat mempengaruhi guru atau calon guru dalam mengambil keputusan untuk mengintegrasikan teknologi adalah TISE (*Technology Integration Self-Efficacy*) atau efikasi diri guru dalam mengintegrasikan teknologi (Niederhauser & Perkmn, 2008). Faktor intrapersonal yang meliputi; TISE, ekspektasi hasil belajar, dan ketertarikan dalam menggunakan teknologi juga dapat mempengaruhi TPACK guru dan calon guru (Stewart et al., 2013:168). TPACK dan TISE merupakan faktor terukur yang sangat berperan mempengaruhi kinerja calon guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Jason T. Abbitt dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TPACK mempunyai hubungan yang signifikan terhadap TISE. Hafize Keser beserta tim juga mengungkapkan adanya relasi antara TPACK dan TISE yang signifikan. Hubungan yang signifikan antara TISE dan TPACK juga dibahas oleh Nurlita Anggraeni dalam penelitiannya pada calon guru biologi di Universitas Negeri Semarang (Anggraeni, 2018). Nathan (2009) melalui penelitiannya juga menemukan hubungan antara TPACK dan TISE pada empat bidang studi yang berbeda (matematika, ilmu pengetahuan, Bahasa, dan IPS).

Berdasarkan latar belakang tersebut telah diketahui bahwa TISE dan TPACK dibutuhkan oleh calon guru dalam membangun sebuah proses yang efektif, sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tentang standar proses pembelajaran tahun 2016. TISE dan TPACK calon guru sepatutnya dikembangkan selama menjalani masa perkuliahan di perguruan tinggi. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara *Technology Integration Self-Efficacy (TISE)* dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* Calon Guru Ekonomi** (Survei pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat TISE calon guru ekonomi Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana gambaran tingkat TPACK calon guru ekonomi Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana hubungan antara TISE dan TPACK calon guru ekonomi Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat TISE calon guru ekonomi Universitas Siliwangi
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat TPACK calon guru ekonomi Universitas Siliwangi
3. Untuk mengetahui hubungan antara TISE dan TPACK calon guru ekonomi Universitas Siliwangi

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian baik

secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan referensi untuk menunjang penelitian lebih lanjut di masa mendatang
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmiah dalam pengetahuan mengenai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini menjadi sarana bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sekaligus menjadi bekal untuk masa depan sehingga siap dalam mengaplikasikan kemampuan TISE dan TPACK ketika terjun langsung sebagai pendidik di lembaga pendidikan.

2. Bagi Mahasiswa

Penulis berharap penelitian ini mampu menambah informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan TISE dan TPACK dimiliki oleh calon guru ekonomi sehingga pada implikasinya akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

3. Bagi Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini mampu memotivasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk lebih meningkatkan kembali kemampuan TISE dan TPACK agar dapat menjadi pendidik yang berkualitas di masa depan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu untuk menambah wawasan mahasiswa Pendidikan Ekonomi mengenai *Technology Integration Self-Efficacy* (TISE) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).